



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 9 , Isues 1, 2020

SEKOLAH DREAMABLE : Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)

Author : Intan Lukfia Indriyani, dkk.

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1, 2020, 77-99.

To Cite the Article :

SEKOLAH DREAMABLE : Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group), Intan Lukfia Indriyani, dkk. Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1, 2020

Copyright © 2020 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Pogram Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



SEKOLAH DREAMABLE : Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)

Intan Lukfia Indriyani

Intanluthfia25@gmail.com

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga

Gokhan

Gokhann1085@gmail.com

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga

Rahadiyand Aditya

Rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga

Geri Puspa Perdana

Geri@pertamina.com

PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group

Anis Putri Isnaeni

Anis.isnaeni29@gmail.com

PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group

Abstract

Education in Indonesia is still difficult for some segments such as ABK who have escaped maximum attention and management. Although there has been government assistance to provide access to education that is appropriate for every child through inclusive education. However, it still requires challenges, such as the lack of complete learning support facilities for ABK, expensive and distant schools, teachers who need knowledge about ABK, and others. Then the roles of various sectors are needed in efforts to fulfill disability rights. This study uses a qualitative descriptive approach that describes the implementation of CSR programs in handling ABK. This research was conducted at the Sekolah Dreamable located in Tegalluar village, Bojongsoang District, Bandung Regency, West Java. Data collection techniques using interview techniques and study documentation. The results of this study indicate that PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group in CSR programs implementing at Sekolah Dreamable in Bojongsoang District, Bandung uses a combination program strategy pattern that combines centralized and decentralized program patterns. Where in planning, the program determination and implementation involves the participation of various stakeholders. As a form of implementation, CSR that has been carried out by PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group not only consists of Charity such as complimentary books and school



supplements but also Philanthropy such as School Development and the procurement of Homecare Cars, and Community Development through purchasing the capacity of Teachers and Special Needs.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, ABK Handling, Inclusive Education*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia masih mengalami dispariatif bagi beberapa segmen seperti ABK yang luput akan perhatian dan penanganan yang maksimal. Meski telah ada upaya pemerintah untuk memberi akses pendidikan yang merata bagi setiap anak yaitu melalui pendidikan Inklusi. Namun, masih terdapat kendala seperti kurang lengkapnya fasilitas penunjang pembelajaran bagi ABK, sekolah mahal dan jauh, kurangnya pengetahuan guru reguler tentang ABK dan lain-lain. Maka diperlukan peran dari berbagai sektor dalam upaya pemenuhan hak-hak disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan implementasi program CSR dalam penanganan ABK. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dreamable yang berlokasi di desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group dalam melaksanakan program CSR Sekolah dreamable di Kecamatan Bojongsoang, Bandung menggunakan pola strategi program kombinasi yaitu memadukan pola program sentralistik dan desentralistik. Dimana dalam perencanaan, penentuan dan pelaksanaan program melibatkan partisipasi dari berbagai stakeholder. Adapun bentuk pelaksanaan CSR yang telah dijalankan oleh PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group tidak hanya berupa *Charity* seperti pemberian buku dan pelengkapan sekolah tetapi juga *Filantrophy* seperti pembangunan sekolah dan pengadaan Mobil *Homecare*, dan *community development* melalui peningkatan kapasitas Guru dan ABK.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility, Penanganan ABK, Pendidikan Inklusi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak seluruh anak di Indonesia. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yaitu: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Setiap anak memiliki ciri unik dan potensi yang dapat dikembangkan. Begitu pun dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mereka bisa dididik, karena setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan layak untuk diperlakukan sama. Hak tersebut dijamin dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih mengalami

dispariatif bagi beberapa segmen seperti ABK yang luput akan perhatian dan penanganan yang maksimal.¹

ABK memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, mulai dari mental, fisik, kecerdasan, dan perilaku sosial. Klasifikasi Penyandang disabilitas menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia antara lain yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, anak dengan gangguan emosional, autisme, kesulitan belajar, anak berbakat, anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, dan anak dengan gangguan konsentrasi (hiperaktif). Tentunya berbeda karakteristik berbeda pula pendekatan dalam memberikan pendidikan untuk masing-masing ABK, misalnya saja tunarungu dan tunanetra. Tunarungu bisa belajar dengan gerakan visual sedangkan tunanetra dapat belajar dengan suara atau audio. Hal-hal seperti ini penting untuk diperhatikan di dalam pendidikan.² Dalam perkembangannya, definisi ABK menjadi lebih luas lagi selain yang telah disebutkan di atas mencakup juga anak-anak yang berada di lapisan strata ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan, anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil serta anak-anak menjadi korban HIV/AIDS.³

Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (2017) Kemendikbud menyebutkan bahwa dari 1,6 juta ABK baru 18% mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dari 18% tersebut 115.000 anak bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler inklusif.⁴ Jumlah siswa penyandang disabilitas berdasarkan Jenis Kelamin Dan Status Sekolah Tiap Provinsi (2018) paling banyak terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 22.624 anak, Jawa Timur sebanyak 19.100 anak, dan di Jawa Tengah sebanyak

¹Zaini Sudarto, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 1, no. 1 (2017): hal.90, <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>.

²Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): hal, 887-88, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.

³Asep Supena et al., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral PAUD dan Pendidikan Masyarakat, KEMENDIKBUD, 2018).

⁴Desliana Maulipaksi, "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusif," Kemdikbud, 2017.

17.347 anak.⁵ Harapannya tidak ada ABK termarginalisasi dan mereka pun dapat mengembangkan potensi yang ada. Adapun sekolah khusus seperti sekolah luar biasa merupakan sekolah untuk ABK. Namun, walaupun sudah terdapat pendidikan ABK, masih saja ada keluarga yang skeptis dengan kemampuan anaknya sendiri.⁶ Bahkan survey mengatakan penerimaan orang tua terhadap ABK tergolong rendah.⁷

Pendidikan ABK bisa dilakukan di sekolah inklusif atau sekolah khusus seperti sekolah dasar luar biasa dan sekolah menengah luar biasa. Sekolah Inklusif adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Dengan kata lain, sekolah inklusif merupakan sekolah yang menggabungkan anak normal dengan ABK. Sesuai dengan PP No.70/2009, sekolah inklusif menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi sosial dan *stakeholder*.

Pemerintah pusat telah menyediakan akses kepada ABK ke sekolah reguler dengan adanya pendidikan inklusif. Sejak tahun 2009, pemerintah Indonesia telah menginstruksikan kepada lembaga pendidikan di semua jenjang melaksanakan pendidikan berbasis inklusif. Kebijakan pemerintah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Pemerintah daerah juga telah memberikan tanggapan dengan adanya peraturan daerah tentang perlindungan anak dan keputusan kepala dinas tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Seperti contoh Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 4 Tahun 2012 tentang perlindungan anak dan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta Nomor 954/55/kep/sd-AUD/2013 tentang penetapan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif Kota Surakarta.⁸

⁵Kementerian Pendidikan et al., *Statistik (PLB) Pendidikan Luar Biasa 2018/2019* (Jakarta, 2018).

⁶Suparmi Suparmi, "Nilai Anak Berkebutuhan Khusus Di Mata Orangtua," *Psikodimensia* 15, no. 2 (2017): 119, <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.988>.

⁷Shofiyatuz Zahroh, "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): 75, <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.081-05>.

⁸Apdita Suci Nurani, Soesilo Zauhar, dan Choirul Saleh, "Responsivitas Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif New Public Service," *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora* 18, no. 04 (2015): 215, <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.1>.

Pemerintah sudah berusaha menciptakan iklim yang baik agar anak secara umum dan ABK secara khusus dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Terdapat lembaga pendidikan formal jenjang perguruan tinggi yang sudah cukup baik dalam menerapkan peraturan kampus inklusif.⁹ Tetapi, ada juga program pemerintah yang berdasarkan hasil penelitian masih memiliki catatan untuk dilakukan perbaikan.¹⁰

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, pendidikan inklusif jenjang dasar hingga menengah ditemukan saat ini sebanyak 32 ribu yang tersebar di berbagai daerah. Mengingat bahwa berdasarkan data pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019/2020 jumlah PLB dengan total 2.254, sekolah swasta sebanyak 1.662 dan sekolah negeri sebanyak 592. Idealnya minimal setiap kecamatan memiliki satu sekolah luar biasa perjenjang pendidikan. Tentunya jumlah ini sangat timpang bila dibandingkan dengan jumlah kecamatan di Indonesia sebanyak 7.094 Kecamatan.¹¹ Karena itu, Kemendikbud mengupayakan sekolah inklusif bagi sekolah reguler demi memberi akses pendidikan bagi ABK. Meski demikian, komitmen dari komponen sekolah terhadap pendidikan inklusif mengakibatkan tidak semua sekolah terang-terangan menyatakan mereka sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.¹² Bahkan fasilitas penunjang pembelajaran bagi ABK masih kurang seperti masih kurangnya tenaga Guru Pendidik Khusus (GPK), kurangnya pengetahuan guru reguler tentang ABK, tidak tersedianya ruang khusus untuk penanganan ABK, tidak ada tenaga psikolog atau Bimbingan Konseling (BK) khusus ABK, serta kurangnya sosialisasi tentang pendidikan inklusif di masyarakat sekitar sekolah.¹³

Oleh karena keterbatasan pemerintah dalam melaksanakan pemenuhan hak-hak disabilitas, dukungan dari *stakeholder* lain sangat diperlukan. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang merupakan bagian dari *Civil Society* memiliki

⁹Andayani Andayani, "Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Peremndikbud RI No 46/2014," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 2 (25 November 2019): 97, <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-05>.

¹⁰Fahmi Rafika Perdana, "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (31 Mei 2019): 161, <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>.

¹¹Kemendikbud, "Data Peserta Didik," Dapodikdasmen, 2020.

¹²Nurani, Zauhar, and Saleh, "Responsivitas Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif New Public Service," hal. 213.

¹³Sudarto, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," hal. 89.

peran penting dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas.¹⁴ Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh merupakan yayasan yang fokus pada pelayanan ABK mulai dari keluarga kurang mampu, anak yatim, piatu, maupun yatim piatu. Pelayanan yang diberikan berupa pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan bimbingan. Adapun kendala yang dihadapi adalah fasilitas belum memadai karena masih terbatasnya dana, kurangnya pengasuh profesional sehingga pengasuh berperan ganda, dan kurangnya dukungan dan partisipasi orangtua¹⁵.

Sektor swasta juga tidak ketinggalan dalam mengambil peran. Data menunjukkan bahwa swasta memberikan sumbangan dana pemberdayaan melalui dana CSR yang semakin meningkat setiap tahunnya.¹⁶ Salah satu bentuk program guna meningkatkan kemandirian ABK melalui Sekolah Dreamable di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Hidayah. Sekolah Dreamable ini berada di Desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Sekolah Dreamable merupakan sekolah khusus untuk ABK. Sekolah ini diinisiasi oleh PT Pertamina TBBM Bandung Group dan beberapa warga setempat pada tahun 2018. Pada awalnya sekolah ini berada di rumah kediaman Yulianti (Penggagas sekolah nonformal bagi ABK), dari hanya enam murid¹⁷ saat ini sudah ada 43 murid (2020).¹⁸ Sekolah Dreamable berdiri atas dasar keprihatinan melihat kondisi ABK yang dianggap sebelah mata bahkan oleh keluarganya sendiri. Mereka menanggapi bahwa ABK tidak memiliki kemampuan bahkan dianggap gila. Sehingga percuma untuk menyekolahkan ABK. Meski demikian, tidak semua keluarga berpikiran sempit. Ada dari mereka yang mau menyekolahkan ABK namun terhalang oleh biaya dan transportasi. Pada akhirnya Pendidikan ABK terabaikan. Maka dari itu atas dasar pengalaman pribadi dan keyakinan bahwa ABK dapat didik menjadi mandiri didirikanlah

¹⁴Laelatus Syarifah, "Peran Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nadhlatul Ulama Dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak-Anak Penyandang Disabilitas Di Kota Tasikmalaya" (Universitas Siliwangi, 2019), hal. ix.

¹⁵Heriyono, "Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017), hal. 76.

¹⁶Rahadiyand Aditya, "Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura pada Tahun 2017," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 150, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>.

¹⁷Warsono, "Pejuang Mimpi Anak Berkebutuhan Khusus di Tanah Pasundan," *National Geographic* (Bandung: National Geographic Indonesia, 2019).

¹⁸Wawancara dengan W. E. Widodo, 20/05/2020

pendidikan nonformal Dreamable. Sesuai dengan namanya Dreamable, para guru sukarelawan berkeyakinan bahwa ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain dalam mewujudkan cita-cita mereka menjadi kenyataan. Melalui pembinaan diri dan keterampilan oleh program Dreamable diharapkan ABK mampu mandiri dan mampu meraih cita-citanya. Dari pemaparan dan permasalahan di atas, peneliti ingin melihat bagaimana implementasi Program CSR dalam penanganan ABK melalui Sekolah Dreamable sebagai sektor swasta dalam mewujudkan pemenuhan hak-hak disabilitas.

Peneliti terlebih dahulu mencari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sebagai referensi dan penguat dalam penelitian ini. Penelitian Andiny menyimpulkan bahwa Implementasi Program CSR Empowered Allianz Indonesia dalam Pemberdayaan Kaum Difabel memiliki beberapa kegiatan utama dalam menunjang kemandirian komunitas melalui tiga kegiatan utama CSR Empowered Allianz yakni *ToT (Training of Trainer)*, *ToC (Training of Community)*, dan pendampingan. Dalam proses Implementasi *Empowered* dilakukan dengan metode *outsourcing* yang mana Allianz bermitra dengan Bina Mitra Usaha Nusantara (BMUN) ini belum secara sepenuhnya beriringan dengan visi misi Allianz Indonesia yang ingin menjadi asuransi terbaik dan pilihan nomor satu yang dipercaya di Indonesia. Menjadi asuransi terbaik berarti harus benar-benar hadir dalam masyarakat dan melihat secara langsung proses kegiatannya. Namun hal tersebut belum terlihat dari segi kegiatan dan hadirnya Allianz Indonesia secara langsung dalam pengimplementasian tiap kegiatan dalam program.¹⁹ Penelitian Rohmadiatin menyimpulkan dengan adanya program IEP/PPI di SD BMD Panjen ialah agar siswa ABK ini mampu mengikuti pembelajaran di kelas dengan siswa reguler lainnya. Hasil yang diperoleh bagi siswa ABK ialah mereka lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, lebih mandiri dan emosi, sosial serta interaksinya meningkat.²⁰ Penelitian Arfan mengenai implementasi program pelayanan bagi anak autis melalui Rumah Autis Bekasi menempuh beberapa tahap kegiatan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi siswanya secara optimal sesuai

¹⁹Dioritania Putri Anindy, "Implementasi Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Difabel" (2017).

²⁰Novi Rohmadiati, "Implementasi Program Individualized Education Program (IEP) dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SD Budi Mulia Dua Panjen Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta." (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

kemampuannya. Mulai dari tahap persiapan mencakup pembuatan kurikulum dan observasi terhadap siswa, kemudian tahap kedua yaitu pengkajian dalam hal ini mengidentifikasi permasalahan, tahap ketiga yaitu rencana intervensi, tahap keempat yaitu implementasi pelayanan kepada siswa dari hasil assesment, dan tahap kelima yaitu monitoring dan evaluasi. Program ini memberi dampak positif bagi orangtua dan siswa autis dilihat dari perubahan sesuai dengan yang diharapkan.²¹

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan telah ada peran dari berbagai sektor dalam upaya memberdayakan penyandang disabilitas. Seperti melalui pendidikan, sebagai salah satu hal mendasar dalam penanganan ABK. Pendidikan merupakan hak seluruh anak tak terkecuali ABK. Oleh karena itu penelitian ini memberi angin segar karena menyajikan PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group sebagai sektor swasta turut mendukung pemenuhan hak-hak pendidikan bagi ABK.

Implementasi memiliki makna perencanaan atau pelaksanaan.²² Jika dikaitkan dengan program CSR, Implementasi berarti perencanaan atau pelaksanaan program CSR. Dalam tulisan ini, peneliti akan mengkaji tentang pelaksanaan program CSR. Pada hakikatnya CSR menurut Radyati (2014) yaitu investasi perusahaan dan bukan biaya habis dipakai. Definisi CSR mencakup dua ranah yaitu ranah filosofis dan pragmatis. Secara Filosofis memiliki arti dari teori etika yakni harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai pelaku bisnis dan menjaga keseimbangan antara kerugian dan manfaat yang dihasilkan dari bisnisnya serta melakukan bisnis dengan menjunjung tinggi moral. Sedangkan dalam ranah pragmatis yaitu aktivitas holistik terintegrasi yang dimasukkan sebagai bagian dari sistem manajemen. Tujuan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial adalah demi keberlanjutan. Keberlanjutan ini meliputi lingkungan yang sehat, masyarakat yang sejahtera, dan ekonomi yang kuat. Maka, apabila terwujudnya masyarakat mampu secara mandiri dan lingkungan terpelihara pada hakikatnya tanggungjawab sosial ini untuk keberlangsungan perusahaan sendiri.²³

²¹Fachry Arfan, "Implementasi Program Pelayanan bagi Anak Autis melalui Sekolah Khusus di Rumah Autis Bekasi" (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

²²Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2019.

²³Maria R. Nindita Radyati, *Sustainable Business dan Corporate Social Responsibility (CSR)* (Jakarta: CECT Universitas Trisakti, 2014).

Bentuk dari implementasi program CSR ini pun sangat beragam, karena menyesuaikan kesanggupan perusahaan dan apa yang masyarakat butuhkan. Bentuk-bentuk CSR menurut Gunawan kegiatan CSR ini meliputi:²⁴ 1) CSR Berbasis Karikatif (*Charity*) yaitu wujud dari program karikatif adalah memberikan bantuan sesuai dengan keinginan masyarakat. Umumnya, program ini disebut dengan hibah sosial yang dilaksanakan untuk tujuan jangka pendek dan penyelesaian masalah sesaat. 2) CSR Berbasis Kedermawanan (*Philanthropy*), wujud dari program ini biasanya berbentuk yayasan independen yang menjadi agen perusahaan untuk melaksanakan program CSR. Program ini didasari oleh kesadaran norma etika dan hukum universal sebagai terdistribusi kekayaan. 3) CSR Berbentuk Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*), Salah satu implementasi tanggung jawab sosial perusahaan diwujudkan melalui *Corporate Citizenship*. *Good Corporate Citizenship* ini mencakup masalah pembangunan masyarakat dan pelestarian lingkungan. GCC inilah yang memberikan akses dalam pemberdayaan masyarakat (*Community Development*) dan berkaitan dengan proses usaha perusahaan.

Adapun pola dan strategi yang dapat dijadikan perusahaan dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial dibedakan menjadi: 1) program sentralisasi, yaitu implementasi CSR terpusat di perusahaan dimana segala perencanaan, bentuk program, kegiatan, perumusan strategi perusahaan bahkan pelaksanaan program dilakukan oleh perusahaan. Program sentralisasi ini dapat dilakukan dengan bekerjasama atau bermitra dengan pihak lain namun tetap berada koordinasi perusahaan. 2) program desentralisasi, yaitu perusahaan dalam menjalankan program tanggungjawab berperan sebagai pendukung atau support kegiatan di bawah koordinasi pihak lain selaku mitra. Dukungan tersebut dapat berupa dana, sponsorsip, ataupun material. 3) program kombinasi, program ini memadukan antara sentralistik dan desentralistik. Program ini cocok dalam model *Community Development* karena baik perencanaan, pendanaan, dan pelaksanaan program dilakukan secara partisipatoris dengan saling memberi manfaat.²⁵

²⁴Alex Gunawan, *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif* (Yogyakarta, 2008), hal. 18-19.

²⁵Nor Hadi, *Corporate Social Responsibility* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Istilah ABK tidak lagi sebatas terjemahan atas istilah lain anak penyandang cacat. Lebih luas lagi ABK dikelompokkan menjadi dua: pertama, ABK temporer (sementara) yang terdiri dari Anak-anak yang berada di lapisan strata ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan, anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil serta anak-anak menjadi korban HIV/AIDS. Kedua, ABK permanen yaitu terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, gangguan konsentrasi dan hiperaktif (ADHD), kesulitan belajar, dan anak berbakat atau sangat cerdas/istimewa.²⁶ Meski tidak selalu dalam hal belajar, namun ABK memerlukan penanganan khusus terutama dalam hal pendidikan. Ketika ABK berada dalam pembelajaran reguler, mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Maka dari itu pendidikan yang dirancang hendaknya meminimalisir sesuatu hal yang mengandung tekanan / ancaman dan ketidaknyamanan dalam proses belajarnya.²⁷

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ Pendidikan memegang peranan penting sebagai sebuah proses pengalaman dan pendorong kemampuan untuk berkembang.²⁹ Selaras dengan ungkapan Syafril dan Zen (2017) yang menyatakan bahwa capaian dari pendidikan adalah pengembangan diri individu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun sosial.³⁰ Maka pendidikan sudah seharusnya dirasakan oleh semua segmen tanpa melihat latar belakang individu seperti ras, gender, bahkan ABK.

Salamanca (1994) dalam Budiyanto mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki hak mendasar untuk memperoleh pendidikan. Sistem pendidik hendaknya memperhatikan anekaragam karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler karena sekolah reguler

²⁶Supena et al., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*.

²⁷Sukadari, *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, ed. oleh Linda tri Utami (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019).

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pendidikan," n.d.

²⁹Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2017).

³⁰Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017).

menjadi alternatif dalam memerangi diskriminasi dan membangun masyarakat yang inklusif.³¹ Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009. Adapun setting program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ABK diselenggarakan secara Inklusif sebagaimana telah diatur dalam Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan yang ramah bagi ABK karena menggabungkan anak berkebutuhan khusus ke dalam program sekolah formal. Tak sebatas itu, esensi dari sekolah inklusif yaitu memberikan kesempatan bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang dan kondisi peserta didik dan mencoba mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan perbedaan karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh ABK maka diperlukan identifikasi dan *assessment* untuk mendapatkan kurikulum sesuai kebutuhan ABK.³²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penempatan ABK di sekolah inklusi dapat dilakukan melalui berbagai model diantaranya³³: 1) Kelas Reguler (inklusi penuh) yaitu ABK bersama dengan anak-anak pada umumnya belajar dalam kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. 2) Kelas Reguler dengan Guru Pendamping Khusus yaitu ABK bersama dengan anak-anak pada umumnya di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional, namun memperoleh layanan khusus dari guru/GPK. 3) Kelas Khusus di Sekolah Reguler yaitu memisahkan ABK di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, Sebagian besar pembelajaran dilakukan di kelas tersendiri namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak-anak pada umumnya di kelas reguler.

³¹Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (JAKARTA: PRENADAMEDIA GROUP, 2017).

³²Sukadari, *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*.

³³Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2011).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan implementasi program CSR dalam penanganan ABK. Penelitian ini dilakukan di Sekolah *Dreamable* yang berlokasi di Desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah *Dreamable* dan subjek penelitian adalah PT Pertamina Bandung Group selaku penggagas program dan penerima manfaat program tersebut. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data, dengan kriteria informan memiliki informasi yang dibutuhkan. Peneliti menghubungi perwakilan perusahaan dalam hal ini Wahyu Eko Widodo dan Erick Abriandi selaku koordinator CDO dan CDO PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group kemudian peneliti di arahkan untuk bertemu dengan Cecep Hidayat sebagai Pemilik Yayasan PKBM Hidayah dan kemudian diarahkan bertemu dengan penanggung jawab program Sekolah *Dreamable* yaitu Yulianti. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.³⁴ Sementara pada analisis data peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman atau dikenal dengan istilah analisis interaktif. Model analisis interaktif memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data (display data), penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁵

C. PEMBAHASAN

1. Sekolah Dreamable Sebagai Upaya Memandirikan ABK

Sekolah *Dreamable* merupakan sebuah program yang bergerak dalam bidang pendidikan bagi ABK. Sekolah ini berada di Desa Tegalluar, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Hidayah. Kegiatan belajar mengajar ini diinisiasi oleh warga setempat yang mana Yulianti sebagai penggagas sekolah nonformal bagi ABK.³⁶

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&a* (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

³⁶Warsono, "Pejuang Mimpi Anak Berkebutuhan Khusus di Tanah Pasundan."

Melihat keprihatinan keadaan ABK di sekitarnya yang tidak mendapatkan hak dalam pendidikan. Hal tersebut akibat keluarga ABK malu dan skeptis akan kemampuan ABK bahkan menganggapnya gila sehingga percuma untuk disekolahkan. Meski demikian ada beberapa keluarga ABK yang memiliki pandangan luas untuk menyekolahkan anaknya namun terkendala oleh biaya dan transportasi. Akhirnya, tetap saja pendidikan ABK terabaikan. Oleh karena itu dengan berkaca dari pengalaman pribadi, Yulianti berkeyakinan bahwa ABK dapat dididik menjadi mandiri maka ABK harus mendapatkan hak pendidikan khusus baik itu di SLB atau di rumah.³⁷

Kegiatan belajar-mengajar sudah dilakukan oleh Yulianti sejak tahun 2015, kemudian perkembangannya bekerjasama dengan Yayasan PKBM Hidayah yang diketuai oleh Cecep sebagai payung hukum lembaga, agar kegiatan ini diakui legal formalnya.³⁸ Pada perkembangannya Yulianti, Cecep dan yang lain melakukan kegiatan lanjutan dengan pendataanyang dilakukan pada enam desa di Kecamatan Bojongsoang. Meski sering mendapatkan penolakan oleh orangtua ABK ia tak patah semangat untuk membujuk para orangtua dan menceritakan pengalaman keberhasilannya dalam mendidik anaknya sendiri.

Pada tahun 2015 awal kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah Yulianti. Pembelajaran dilaksanakan pukul delapan hingga sebelas pagi. Hal yang diajarkan ialah membina diri seperti makan, mereka juga berlatih membaca dan menulis, berolahraga, shalat, menghafal doa dan surat-surat pendek, mengenal lingkungan sekitarnya dengan kegiatan luar ruangan. Selain belajar di rumah Yulianti, Ia dan rekan-rekannya mengadakan kunjungan kelas bagi anak yang belum mendapatkan izin oleh orangtuanya atau kondisi anak yang belum memungkinkan dan belum mau sekolah.³⁹ Sarana pembelajaran yang digunakan yaitu seperti buku tulis, pensil warna, serta tidak lupa membawa balok angka. Kunjungan dilakukan setiap satu atau dua Minggu sekali. Selain penolakan orangtua ABK, terbatasnya dana dan fasilitas menjadi kendala dalam perjuangan mereka memberikan akses pendidikan bagi ABK.⁴⁰

³⁷Wawancara dengan Yulianti, 23/05/2020

³⁸Wawancara dengan C. Hidayat, 22/05/2020

³⁹Wawancara dengan Yulianti, 23/05/2020

⁴⁰Warsono.

2. Melalui Sekolah Dreamable: Mewujudkan Kemandirian, Menciptakan Kesejahteraan

Pada akhir tahun 2017 akhir PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group mengimplementasikan program CSR-nya dalam penanganan ABK bertajuk Sekolah Dreamable. Alasan PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group mengimplementasikan program CSR-nya kepada Sekolah Dreamable, diantaranya adalah masih terdapat banyak anak putus sekolah terutama ABK di wilayah Tegalluar, Bojongsoang, Bandung. Data ini didapat dari hasil *socialmapping* yang dilakukan oleh tim CDO PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group yang menunjukkan bahwa 30% anak mengalami putus sekolah karena kemiskinan dan sebagian anak muda memilih bekerja sebagai buruh bangunan.⁴¹ Selain itu, terdapat kelompok rentan lainnya yaitu ABK. Terabaikannya pendidikan ABK karena berasal dari keluarga yang kurang mampu, akses pendidikan yang jauh dan mahal, serta mayoritas keluarga ABK dianggap sebagai “aib” sehingga di pasung dan dilarang keluar rumah oleh orangtua. Tujuan PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group melalui Sekolah Dreamable ini ialah untuk mewujudkan mimpi ABK, dan membuat mereka menjadi mandiri serta dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu tim CDOPT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group, yaitu sebagai berikut:

“Arti dari nama Dreamable yaitu “Dream” berarti mimpi dan “Able” berarti kemampuan atau ketercapaian. Jadi maksud dari program ini adalah untuk menggapai mimpi anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu dan kurang mendapat pendidikan yang layak agar mereka berani bermimpi untuk menggapai cita-citanya dan berani bersosialisasi dengan masyarakat.”

Tujuan diterapkan program Sekolah Dreamable ini karena sebelum diimplementasikan sudah terbentuk inisiatif warga yaitu oleh Yulianti mendirikan sekolah non-formal bagi ABK, akan tetapi pelaksanaan pembelajarannya masih terhalang oleh sarana dan prasarana kurang memadai. Sehingga adanya program CSR bertajuk Sekolah Dreamable merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat Bojongsoang khususnya Kelurahan Tegalluar dalam penanganan ABK melalui pendidikan.

⁴¹Wawancara dengan W. E. Widodo, 20/05/2020

Dalam implementasinya CSR PT. Pertamina (Persero) Bandung Group menggunakan pola strategi program kombinasi. Pola yang memadukan antara program sentralistik dan desentralistik. Pola ini sangat cocok dalam program *community development*. Hal ini tertera dalam kegiatannya dilakukan secara partisipatoris. PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di masyarakat dengan melakukan *socialmapping*. Guna meningkatkan keikutsertaan masyarakat terhadap program perusahaan mengadakan *Forum Grup Discussion* (FGD) dengan masyarakat dan beberapa stakeholder terkait untuk melakukan identifikasi kebutuhan, potensi, dan hambatan di wilayah ring dua di Kelurahan Tegalluar, Bojongsoang, Bandung. Proses identifikasi kebutuhan, potensi, dan hambatan di suatu wilayah penting untuk dilakukan agar program CSR yang akan diterapkan sesuai dan tepat sasaran.

Setelah diidentifikasi, ditemukan program yang sesuai yaitu penanganan untuk ABK. Kemudian diadakan sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat untuk menyadarkan pentingnya pendidikan bagi ABK. Hal ini dilakukan melalui kegiatan penjangkaran secara *door to door* agar ABK dan orangtua sadar pentingnya pendidikan yang dilakukan juga oleh guru-guru sukarelawan. Saat ini pada tahun 2020 murid ABK di Dreamable mencapai 43 siswa. Terdiri dari Tuna grahita, tuna netra dan tuna daksa. Dalam mengembangkan Sekolah Dreamable, PT. Pertamina (Persero) Bandung Group bekerja sama dengan Yayasan PKBM Hidayah di Desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung sebagai payung legalitas program Dreamable, juga mendapatkan dukungan dari pemerintah yaitu kepala desa dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung membantu proses terwujudnya sekolah non-formal menjadi sekolah SLB formal.⁴² Seperti yang dikatakan oleh salah satu tim CDO PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group, yaitu sebagai berikut:

“Selain dengan pemerintah desa setempat juga Bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dalam rangka mendirikan sekolah formal SLB.”

⁴²Wawancara dengan W. E. Widodo, 20/05/2020

Terdapat beberapa institusi sosial yang terlibat dalam mensukseskan program Sekolah Dreamable ini.⁴³ Beberapa institusi tersebut antara lain Yayasan hidayah dengan PKBM Hidayah-nya. Pemerintah desa melalui bidang kesranya dalam mendata ABK. Dinas Pendidikan bidang Inklusif. Yayasan Biruku Indonesia, dan komunitas Ikatan Keluarga Anak dengan Kedisabilitasian.

Keterlibatan institusi dalam program ini menciptakan tugas dan peran yang berbeda tetapi saling melengkapi, PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group bersama masyarakat berperan dalam melakukan *socialmapping* dan identifikasi kebutuhan melalui FGD. Guru-guru sukarelawan berperan melakukan pendataan dan penjangkaran ABK serta merumuskan kurikulum pendidikan untuk ABK. Pemerintahdesa dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung berperan dalam perizinan berdirinya Sekolah Dreamable dan proses terwujudnya SLB formal.

Sejak tahun 2018 PT. Pertamina (Persero) Bandung Group turut mendukung program dreamable dengan memberikan Bantuan sarana pendidikan, edukasi lingkungan, dan Penguatan kapasitas guru dengan dilakukan *benchmarking* ke program OMABA untuk replikasi makanan sehat DAPUR MAS ANDI. Kemudian pada tahun 2019 telah dilakukan bantuan antara lain yaitu pertama, inovasi mobil *home care* ABK, mobil ini digunakan untuk antar jemput ABK untuk bersekolah oleh salah satu guru sukarelawan. Mobil *home care* ini sangat membantu bagi orangtua yang mengalami kesulitan dalam mengantar anaknya ke sekolah terutama anaknya yang tidak dapat berjalan. Terdapat 10 hingga 12 anak didik yang dijemput. Penjemputan dilakukan di dua titik yaitu Sapan dan Rancacatang setiap pukul tujuh pagi. Selain itu, mobil *home care* juga difungsikan menjadi kelas keliling. Karena itu, mobil dilengkapi papan tulis, karpet, kursi, dan rak serta dihiasi gambar bintang dan interior warna-warni sehingga membuat anak-anak menjadi betah dan nyaman. Kedua, Pelatihan keterampilan dan perikanan dengan Penggunaan teknologi IoT (eFishery) untuk optimalisasi pembelajaran ABK yaitu Tekonlogi dengan program aplikasi di smartphone untuk mengatur pemberian pakan ikan secara otomatis sehingga memudahkan ABK dalam memberi pakan ikan dengan aman dan nyaman. Ketiga, pembelajaran ABK dengan metode **AKSI TEMAN**

⁴³Wawancara dengan Yulianti, 23/05/2020

(karAKtersosialisasiSipoTEnsiMANDiri), Keempat, replikasi dapur sehat MAS ANDI. Kelima, penyediaan air bersih. Keenam, fasilitas ruang belajar ABK, dan ketujuh, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar menerima keberadaan ABK.

Pernyataan tersebut sejalan dengan tanggapan yang diberikan oleh Yulianti sebagai pelaksana program, menurutnya bantuan yang diberikan berupa sarana air bersih, sarana belajar, sarana transportasi, hingga peningkatan kapasitas guru. Selain itu, Cecep sebagai ketua yayasan juga mengamini bantuan tersebut. Bantuan yang diberikan berupa alat-alat perlengkapan sekolah seperti alat tulis, tas, sepatu, tempat makan anak dan fasilitas air bersih.

Sementara itu, rencana jangka pendek untuk program Dreamblepada Tahun 2020 sebelum adanya virus covid-19 telah merencanakan program *Dreamschool*, *Dreamwork* dan *Dreamgreen*. Namun setelah adanya pandemi covid-19 melanda tanah air, fokus program beralih menjadi fokus ke penanganan pandemi. Program yang berjalan yaitu *Dreamhomeschooling* dan *Dreamwork*. *DreamhomeSchooling*, Program ini ditujukan untuk ABK yang dilaksanakan di rumah melalui modul dan monitoring guru secara berkala perminggu. Peran orangtua juga turut dilibatkan dalam pelaksanaan KBM ini. *Dreamwork* sendiri yaitu kegiatan yang fokus pada pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan kapasitas ABK untuk mengenal dan melatih keterampilan dalam berwirausaha sesuai umur masing-masing anak.⁴⁴

Dari program tersebut, dapat dianalisis bahwa PT. Pertamina (Persero) Bandung Group telah melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan CSR yang meliputi: *Charity* : meliputi pemberian sarana dan prasarana kepada ABK yaitu bantuan buku-buku dan perlengkapan sekolah. *Filantrophy*: bantuan infrastruktur seperti pembangunan (renovasi) gedung yayasan PKBM Hidayah sebagai naungan kegiatan program Dreamable. Pengadaan meja, kursi, alat2 dapur untuk pembuatan makanan sehat serta bantuan Mobil Homecare sebagai sarana penjemputan anak-anak ABK. *Community Development*: bantuan ini berupa bantuan *capacitybuliding* / peningkatan kapasitas. Bagi guru diadakan *benchmarking* ke program OMABA untuk replikasi makanan sehat Dapur Mas

⁴⁴Wawancara dengan W. E. Widodo, 20/05/2020

Andi dengan tujuannya agar para guru juga mendapatkan ilmu baru tentang gizi ABK dan merapkan makanan sehat yang dapat diterapkan kepada ABK. Sedangkan bagi anak-anak pelatihan bagi ABK dalam hal keterampilan membuat hasil kerajinan daur ulang, perlombaan dan berkebun, budidaya ikan, dan *softskill* lainnya yang menunjang kemandirian mereka. Kemudian melalui inovasi *eFishery* dapat menjadi pemasukan (operasional) Dreamable. Program ini menjadi dasar pemberdayaan perikanan untuk warga sekitar. Dengan adanya program yang berguna bagi masyarakat ini, diharapkan masyarakat mau membantu dan peduli ke ABK sehingga masyarakat menyadari keberadaan Sekolah Dreamable, sehingga terwujudlah kampung ramah disabilitas.

Bentuk implementasi yang dilakukan oleh CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group melalui program Sekolah Dreamable tidak sebatas pemberian karitas namun telah mencakup lebih luas yaitu gerakan filantropi yang diwujudkan pembangunan sekolah, penyediaan air bersih, maupun pengadaan mobil *homecare*. CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group juga telah melangkah pada program berbasis *community development* dengan meningkatkan kapasitas ABK dan guru ABK.

Seperti yang diungkapkan dalam oleh Tim CDO PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group:

“Dreamwork yaitu fokus pada kegiatan pembelajaran, pelatihan dan pengembangan kapasitas ABK untuk mengenal dan melatih keterampilan dalam berwirausaha sesuai umur masing2 anak.. Sekali. tujuannya agar para guru juga mendapatkan ilmu baru tentang gizi ABK dan merapkan makanan sehat.”

Kemudian, melalui pengadaan *e-Fishery* dalam budidaya ikan selain upaya kemandirian Sekolah Dreamable dan pembelajaran bagi ABK, juga merupakan dasar pemberdayaan perikanan bagi warga sekitar. Wilayah Bojongsoang yang memiliki potensi budidaya ikan air tawar sehingga banyak balong ikan yang dimiliki wargamerupakan potensi. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mendekatkan ABK dengan masyarakat sekitar. Hal itu diwujudkan oleh para guru yang berinisiatif mengambil jalan yang berbeda mengelilingi kampung agar masyarakat sadar akan keberadaan ABK sehingga akan terwujud kampung ramah disabilitas. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan tim CDO PT. Pertamina (Persero) Bandung Group:

“Roadmap kedepannya dapat menjadi kawasan percontohan ramah disabilitas.”⁴⁵

Cita-cita tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yulianti dan Cecep. Secara spesifik kawasan percontohan ramah disabilitas dapat diwujudkan dengan beberapa capaian antara lain: adanya lokasi terapi anak dan adanya tempat latihan kerja bagi anak-anak disabilitas pasca sekolah. Apapun nama kegiatan tersebut tetapi tujuannya tetap sama yaitu memberikan akses pendidikan dan memberikan keterampilan kepada ABK. Agar nantinya setelah selesai sekolah ABK dapat memiliki penghasilan sendiri. Sehingga dapat mewujudkan cita-cita Sekolah Dreamable: Mewujudkan Kemandirian, Menciptakan Kesejahteraan.

3. Sekolah Dreamable Media Anak Bekebutuhan Khusus dalam Meraih Mimpi

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh program Sekolah Dreamable bertujuan agar ABK mampu mandiri baik dalam aktivitas sehari-hari, bersosial, bahkan berprestasi. Saat ini jika diklasifikasikan berdasarkan umur terdapat 9 anak berusia 6-8 tahun, 7 anak berusia 9-10 tahun, 5 anak berusia 11-13 tahun, 6 anak berusia 14-15 tahun, 3 anak berusia 16-18 tahun, 1 anak berusia 19-20 tahun dan 2 anak berusia 21-23 tahun yang terdaftar dalam program Sekolah Dreamable. Sedangkan klasifikasi berdasarkan jenis disabilitasnya terdapat 8 anak *down syndrome*, 4 anak autisme, 26 anak *cerebral palsy*, 2 anak ganda, dan 2 anak hambatan belajar. Terdapat beberapa sukses *story* yang dapat dilihat dari keberadaan Program Sekolah Dreamable. Beberapa keberhasilan yang antara lain: Yusuf Ahmad Dani dan Maharani meraih juara pada lomba peragaan busana kategori disabilitas se-Kabupaten Bandung. Muhammad Faqih berusia 10 tahun menjadi penurut kepada ibunya dimana sebelumnya tidak mau mendengarkan perkataan orangtuanya. Chelsea salah satu ABK, saat ini sudah dapat mengikat sepatunya sendiri. 42 anak ABK sudah mengenal dan belajar nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi akhlak dan perilaku dan mengenal cara membuat seni kerajinan tangga.

D. PENUTUP

⁴⁵Wawancara dengan E. Abriandi, 21/05/2020

Keberadaan CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group sebagai sektor swasta memiliki peran dalam mewujudkan pendidikan yang merata bagi seluruh anak terutama ABK. Implementasi CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group melalui program Dreamable di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung menggunakan pola strategi program kombinasi yaitu memadukan pola program sentralistik dan desentralistik. Dalam pengamatan peneliti, program Dreamable dilakukan dengan perencanaan, perumusan, penentuan dan pelaksanaan program melibatkan partisipasi dari berbagai stakeholder. Hal tersebut ditunjukkan ketika melakukan identifikasi PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group melalui socialmapping dan FGD bersama masyarakat. Begitu juga dalam pelaksanaan saling berpartisipasi dalam mengembangkan sekolah dreamable. PT Pertamina (Persero) Bandung dengan rencana-rencana kegiatan, bahkan kegiatan dan bantuan yang telah dilaksanakan seperti peningkatan kapasitas guru. Sedangkan guru-guru sukarelawan menunjang kemandirian ABK melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan ABK. Sekolah Dreamable juga mendapatkan izin pendirian dari kepala Desa serta dibantu proses menuju SLB oleh Dinas Pendidikan Kab. Bandung. Selain itu program kombinasi ini baik dalam pelaksanaan program CSR berbasis *Community Development*. Adapun bentuk pelaksanaan CSR yang telah dijalankan oleh PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group meliputi *Charity* seperti pemberian buku dan pelengkapan sekolah, *Filantrophy* seperti pembangunan sekolah dan pengadaan Mobil *Homecare*, dan *community development* melalui peningkatan kapasitas Guru dan ABK.

E. DAFTAR PUSTAKA

(KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pendidikan," n.d.

Aditya, Rahadiyand. "Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratara pada Tahun 2017." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 149. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>.

Andayani, Andayani. "Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Peremndikbud RI No 46/2014." *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 2 (25 November 2019): 97–134. <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-05>.

- Anindy, Dioritania Putri. "Implementasi Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Difabel," 2017.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Arfan, Fachry. "Implementasi Program Pelayanan bagi Anak Autis melalui Sekolah Khusus di Rumah Autis Bekasi." UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. JAKARTA: PRENADAMEDIA GROUP, 2017.
- Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 886–97. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.
- Gunawan, Alex. *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif*. Yogyakarta, 2008.
- Hadi, Nor. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Heriyono. "Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2019.
- KEMENDIKBUD. "Data Peserta Didik." DAPODIKDASMEN, 2020.
- Maulipaksi, Desliana. "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklus." Kemdikbud, 2017.
- Nurani, Apdita Suci, Soesilo Zauhar, dan Choirul Saleh. "Responsivitas Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif New Public Service." *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora* 18, no. 04 (2015): 213–20. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.1>.
- Pendidikan Dasar, Direktorat PPK-LK. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2011.
- Pendidikan, Kementerian, D A N Kebudayaan, Sekretariat Jenderal, Pusat Data, D A N Statistik, dan Pendidikan Dan. *Statistik (PLB) Pendidikan Luar Biasa 2018/2019*. Jakarta, 2018.
- Perdana, Fahmi Rafika. "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (31 Mei 2019): 161–88. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>.
- Radyati, Maria R. Nindita. *Sustainable Business dan Corporate Social*

Responsibility (CSR). Jakarta: CECT Universitas Trisakti, 2014.

Rohmadiati, Novi. "Implementasi Program Individualized Education Program (IEP) dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SD Budi Mulia Dua Panjen Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Sudarto, Zaini. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 1, no. 1 (2017): 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&a*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukadari. *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Diedit oleh Linda tri Utami. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.

Suparmi, Suparmi. "Nilai Anak Berkebutuhan Khusus Di Mata Orangtua." *Psikodimensia* 15, no. 2 (2017): 188. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.988>.

Supena, Asep, Siti Nuraeni, Rahmitha, Mareta Wahyuni, Dona Paramita, Candi Rasyidi, dan Shoba Dewey. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral PAUD dan Pendidikan Masyarakat, KEMENDIKBUD, 2018.

Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: KENCANA, 2017.

Syarifah, Laelatus. "Peran Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nadhlatul Ulama dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak-Anak Penyandang Disabilitas di Kota Tasikmalaya." Universitas Siliwangi, 2019.

Warsono. "Pejuang Mimpi Anak Berkebutuhan Khusus di Tanah Pasundan." *National Geographic*. Bandung: National Geographic Indonesia, 2019.

Zahroh, Shofiyatuz. "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel." *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.081-05>.

Wawancara :

Wawancara dengan W. E. Widodo, 20/05/2020

Wawancara dengan E. Abriandi, 21/05/2020

Wawancara dengan C. Hidayat, 22/05/2020

Wawancara dengan Yulianti, 23/05/2020